

SIKAP PETANI DALAM PENGAPLIKASIAN RHIZOBAKTERI PADA TANAMAN BAWANG MERAH DI PLEMAHAN KEDIRI JAWA TIMUR

Attitude of Farmers in The Application of Rhizobacteria on Shallots in Plemahan Kediri East Java

Yuli Ika Wati¹, Umi Wahjuti², Rika Despita²

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang

²Dosen Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang

Korespondensi Penulis Email : yulika6@gmail.com

_ Diterima:

Disetujui terbit:

ABSTRACT

Attitude is one of the determinants of farmer's behavior towards an innovation. This study aims to: 1) determine the attitude of farmers in the application of Rhizobakteri, 2) knowing the relationship between internal factors and external factors with the attitude of farmers in the application of Rhizobakteri. This research was carried out in February-May 2018 in Puhjarak Village, Plemahan Subdistrict, Kediri Regency, East Java Province. The method used is a quantitative survey method. Research respondents were 59 people who were shallots farmers. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and correlation Pearson Product Moment statistics. The results of the study showed that farmers' attitudes were at the rate of 52.5%, while internal factors and external factors have a relationship with the attitude of farmers in the application of Rhizobakteri on shallots.

Keywords: *farmer's attitude, rhizobakteri, shallots*

ABSTRAK

Sikap adalah salah satu faktor penentu perilaku petani terhadap suatu inovasi. Tujuan penelitian untuk: 1) mengetahui sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri, 2) mengetahui hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2018 di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Responden penelitian berjumlah 59 orang yang merupakan petani bawang merah. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif dan analisis *korelasi pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan sikap petani berada pada tingkatan menilai yaitu sebesar 52,5%. Faktor internal dan faktor eksternal memiliki hubungan dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* pada tanaman bawang merah.

Kata kunci: bawang merah, rhizobakteri, sikap petani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Bidang pertanian terdiri dari beberapa subsektor di antaranya yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Salah satu subsektor yang paling mendapat perhatian dari pemerintah yaitu subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura terdiri

dari tanaman sayuran, tanaman buah-buahan dan tanaman hias. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang paling banyak diminati karena menguntungkan. Selain dapat dijual langsung, tanaman tersebut juga dapat diolah menjadi berbagai olahan sehingga hasilnya bervariasi (Artanti dan Rani, 2004).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi yaitu tanaman bawang

merah (*Allium ascalonicum*L). Kebutuhan akan konsumsi bawang merah masih tergolong tinggi. Tingginya kebutuhan tersebut menunjukkan adanya potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar, tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani *dalam* Irfan, 2013).

Produksi bawang merah pada tahun 2017 adalah 14,7 juta ton dan merupakan produksi tertinggi diantara 22 jenis tanaman semusim. Produksi tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun 2016. Tahun 2017 bawang merah menjadi komoditas yang mampu menyumbangkan devisa terbesar dari pada tanaman sayuran lainnya dengan ekspor 6,48 ribu ton (BPS, 2018). Tanaman bawang merah dapat memberikan hasil yang tinggi apabila diikuti dengan teknologi yang memadai yaitu teknologi yang diterapkan sesuai dengan sifat komoditas itu sendiri maupun kondisi agroekosistem dimana komoditas tersebut ditanam. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan nilai ekspor maka perlu dilakukan peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi (Sumarni & Hidayat *dalam* Tambunan *dkk*, 2014).

Jawa Timur merupakan penghasil bawang merah terbesar kedua di Indonesia. Sentra penanaman bawang merah di Jawa Timur tersebar dalam beberapa Kabupaten. Salah satu Kabupaten yang menjadi sentra bawang merah yaitu Kabupaten Kediri. Hasil panen bawang merah Kabupaten Kediri menempati urutan kelima di Jawa Timur. Produksi tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, Probolinggo, Sampang dan Pamekasan (BPS, 2015).

Kecamatan Plemahan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kediri yang menghasilkan tanaman bawang

merah. Kecamatan Plemahan berjarak sekitar 17 km dari Kota Kediri dengan ketinggian tempat 68 mdpl. Masalah utama yang dialami petani dalam budidaya bawang merah di kecamatan tersebut di antaranya adalah rendahnya produksi bawang merah dimusim penghujan dan tingginya dosis pemupukan anorganik serta tingkat serangan hama/penyakit. Produktivitas bawang merah pada musim penghujan hanya mencapai sekitar 3,5 ton/ha, sedangkan potensi hasilnya bisa mencapai 7 ton/ha untuk musim penghujan dan 18 ton/ha untuk musim kemarau. Selama ini pengendalian hama dan penyakit cenderung menggunakan pestisida kimia.

Pada dasarnya di dalam tanah tentunya sudah terdapat berbagai Rhizobakteri yang menguntungkan secara langsung maupun tidak langsung. Rhizobakteri ada yang mampu memfiksasi nitrogen, melarutkan fosfat, produksi siderofor dan hormon pertumbuhan. Rhizobakteri dapat memperbaiki kondisi pertumbuhan tanaman dengan menekan aktifitas patogen yang menghasilkan berbagai senyawa atau metabolit seperti antibiotik (Rai & Glick *dalam* Zainudin *dkk*, 2014). Aplikasi Rhizobakteri telah dibuktikan potensial sebagai pengganti pestisida sekaligus mengefisienkan serapan hara kimia pada tanaman (Ashrafauzzaman *dkk*, 2009). Rhizobakteri merupakan bakteri yang aktif mengkoloni akar tanaman. Rhizobakteri memiliki tiga peran utama bagi tanaman yaitu sebagai biofertilizer, biostimulan dan bioprotektan.

Inovasi penggunaan Rhizobakteri tersebut akan dapat diterima oleh individu maupun kelompok-kelompok dalam masyarakat apabila masyarakat memiliki intensitas interaksi dan kualitas komunikasi yang baik. Komunikasi secara efektif dapat mendorong kelancaran proses difusi

sehingga suatu teknologi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Intensitas interaksi baik melalui media interpersonal, media kelompok, maupun media massa akan mendukung dan memudahkan alur diseminasi penyebaran inovasi sehingga suatu teknologi baru dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik oleh petani (Rogers *dalam* Sasongko, 2014).

Kemampuan dan kemauan petani mengadopsi teknologi budidaya yang dianjurkan merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan di suatu daerah. Tindakan petani untuk berpartisipasi tidak lepas dari kemampuan diri. Hal ini berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya, besar kecilnya ini tergantung dari kepercayaan individu petani itu sendiri dalam menentukan pernyataan keputusan yang diambil (Soekartawi, 2005). Pengambilan keputusan yang tidak lepas dari interaksi sosial akan membentuk pola sikap tertentu terhadap obyek yang dihadapinya. Selain hal itu sikap juga berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang. Sikap mengarah pada obyek tertentu sehingga perlu adanya penyesuaian diri terhadap obyek tersebut. Hal ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya rangsangan (stimulus) untuk pembentukan sikap yang baik sehingga, petani mampu dan mau dalam mengadopsi teknologi penggunaan Rhizobakteri sebagai upaya peningkatan produksi dalam membudidayakan tanaman bawang merah. Berdasarkan permasalahan dan teori tersebut, maka dilakukan kajian terkait sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah.

Penelitian bertujuan untuk 1) mengetahui sikap petani dalam

pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah, 2) mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* pada tanaman bawang merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri pada tanggal 01 Februari 2018 sampai dengan 31 Mei 2018 menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode purposif. Kriteria pengambilan lokasi penelitian didasarkan oleh desa yang mempunyai luas tanam bawang merah terluas dan sudah pernah dilakukan penyuluhan terkait pengaplikasian Rhizobakteri, sehingga lokasi penelitian adalah Desa Puhjarak. Teknik pengambilan sampel pada kajian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *proportionate stratified random sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus solvin dari populasi 140 orang, yang menjadi sampel penelitian yaitu 59 orang. Data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dan data sekunder diperoleh dari lembaga terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan wawancara dan pembagian kuesioner pada responden. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert, alternatif pilihan jawabannya dikategorikan dengan Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak setuju dan Sangat Tidak setuju. Data terkait dengan sikap petani dianalisis secara deskriptif presentase dilanjutkan dengan T-Skor. Analisis korelasi *pearson product moment*, dengan aplikasi SPSS 20.0 dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan sikap petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani Dalam Pengaplikasian Rhizobakteri

Sikap petani yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu hasil evaluasi terhadap stimulus (demplot) yang telah dilaksanakan pada salah satu lahan anggota gabungan kelompok tani Makmur Rahayu. Sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri terdiri dari beberapa tingkatan yang meliputi: menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan menghayati (karakterisasi). Hasil distribusi sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkatan Sikap petani pada ranah afektif dalam pengaplikasian *Rhizobakteri*, 2018

No	Tingkat Sikap	Nilai	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	A1 (Menyadari)	0 - 20	0	0,00
2	A2 (Responsif)	21-40	7	11,90
3	A3 (Menilai)	41 - 60	31	52,50
4	A4 (Mengorganisasi)	61- 80	21	35,60
5	A5 (Menghayati)	81-100	0	0,00
Jumlah			59	100,00

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri berada pada tingkatan merespon sebesar 11,9%, sedangkan tingkatan menilai sebesar 52,5% dan tingkatan mengorganisasi sebesar 35,6%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang mempunyai sikap pada tingkatan menyadari dan menghayati. Tingkatan sikap pada level menyadari berarti bahwa responden menyadari adanya stimulus (demplot) yang dilaksanakan pada daerah tersebut. Responden juga ikut memperhatikan dan menerima adanya informasi terkait demplot yang sedang dilaksanakan pada lokasi tersebut. Penerimaan informasi tersebut masih bersifat searah saja. Hal ini karena

responden masih bersikap pasif pada stimulus (demplot) yang sedang dilaksanakan.

Tingkatan sikap level 2 yaitu merespon, semua responden sudah melewati tingkatan merespon. Tingkatan merespon memiliki 3 sub-tingkatan yaitu persetujuan dalam merespon (*acquiescence in responding*), kesukarelaan dalam merespon (*willingness to responding*), kepuasan dalam merespon (*satisfaction in response*). Tingkatan sikap kategori merespon berarti responden tidak hanya memperhatikan saja, tetapi sudah memberikan *feed back* kepada peneliti yang mengadakan demplot. Sub-tingkatan persetujuan dalam merespon berarti bahwa responden sudah memberikan reaksi (komentar) terkait pelaksanaan demplot tersebut. Adapun pada sub-tingkatan kesadaran merespon berarti bahwa responden sukarela ikut mengamati pelaksanaan demplot pengaplikasian Rhizobakteri. Sub-tingkatan kepuasan dalam merespon berarti bahwa responden mulai menyukai atau berminat mengaplikasikan Rhizobakteri pada tanaman bawang merah. Tingkatan sikap level 3 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Garis kontinum tingkatan sikap responden, 2018

Tingkatan sikap level 3 yaitu menilai, hasil presentase yang didapatkan yaitu sebesar 52,5% (31 responden). Tingkatan menilai memiliki 4 sub-tingkatan yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai yang dianut (*acceptance of value*), preferensi nilai dan komitmen serta memberikan keputusan menerima/menolak. Sub-tingkatan pertama yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai yang dianut berarti bahwa responden telah memiliki keyakinan pada pengaplikasian

Rhizobakteri. Sub-tingkatan kedua yaitu preferensi nilai berarti bahwa responden tidak hanya yakin terhadap manfaat pengaplikasian Rhizobakteri, tetapi juga berusaha mempertahankan keyakinan tersebut. Sub-tingkatan ketiga yaitu komitmen yang berarti bahwa responden tidak hanya yakin ataupun percaya, tetapi juga berkomitmen terhadap manfaat Rhizobakteri yang diaplikasikan pada tanaman bawang merah. Komitmen tersebut akan menjadi sebuah motivasi dalam melakukan suatu tindakan pengaplikasian Rhizobakteri. Adanya motivasi untuk bertindak akan mempengaruhi peningkatan level sikap ke tingkatan selanjutnya. Sub-tingkatan menilai yang keempat yaitu menolak/menilai. Jumlah responden yang sampai pada tingkat menilai sebanyak 31 orang.

Tingkatan ini merupakan hasil penilaian responden yang berupa keputusan menerima/menolak pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah. Selanjutnya untuk mengetahui responden tersebut mau menerima/menolak pengaplikasian Rhizobakteri perlu dilakukan uji T_{-test} . Hasil uji T_{-test} menunjukkan bahwa responden yang menerima pengaplikasian Rhizobakteri berjumlah 23 orang. Responden yang menolak pengaplikasian Rhizobakteri berjumlah 8 orang. Responden yang menerima pengaplikasian Rhizobakteri merupakan responden yang aktif dalam kegiatan penyuluhan dan memiliki banyak riwayat pendidikan non-formal bidang pertanian.

Responden pada tingkatan mengorganisasi yaitu 16,9% (10 orang). Tingkatan mengorganisasi memiliki 2 sub-tingkatan yaitu *conceptualization of a value* dan *organization of a value system*. Sub-tingkatan *conceptualization of a value* yang berarti bahwa responden sudah meyakini

manfaat dari aplikasi Rhizobakteri, namun responden mulai merelasikan jenis dan konsentrasi Rhizobakteri mana yang paling baik untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi bawang merah di musim penghujan. Selanjutnya pada sub-tingkatan *organization of a value system* merupakan lanjutan dari *conceptualization of a value* yang berarti bahwa responden akan mengorganisasi semua jenis dan konsentrasi Rhizobakteri sesuai yang digunakan pada saat demplot.

Tingkatan sikap yang kelima yaitu menghayati (karakterisasi). Responden belum sampai pada tingkatan ini, sehingga perlu adanya jangka waktu yang lebih panjang untuk mengetahui presentase level menghayati atau karakterisasi. Terdapat 2 sub-level tingkatan yaitu *generalized set* atau *characterization*. Responden sudah dianggap memiliki nilai yang kuat dalam dirinya sehingga mampu bersikap konsisten dari dalam diri sendiri untuk melakukan pengaplikasian Rhizobakteri. Sub-tingkatan *value characterization* merupakan puncak dari proses internalisasi, karena pada level ini responden memiliki filosofi pribadi yang kuat dan konsisten.

Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Sikap petani

Hubungan Faktor Karakteristik Responden dengan Sikap Petani

Karakteristik responden (faktor internal) merupakan salah satu variabel yang dianggap berhubungan dengan terbentuknya sikap responden. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian memiliki empat indikator di antaranya yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pengalaman berusahatani. Berikut merupakan hubungan tiap indikator dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan karakteristik responden dengan sikap petani dalam pengaplikasian *rhizobakteri* pada tanaman bawang merah, 2018

No	Karakteristik Responden	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
1	Umur	0,173	0,19	Hubungan Rendah, Tidak signifikan dan Searah
2	Pendidikan formal	0,230	0,80	Hubungan Rendah, Tidak signifikan dan Searah
3	Pendidikan non-formal	0,740	0,58	Hubungan Kuat, Tidak Signifikan dan searah
4	Lama berusahatani	0,310	0,82	Hubungan Rendah, Tidak Signifikan dan searah

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat dari keempat karakteristik responden (umur, pendidikan formal, dan lama berusahatani) mempunyai nilai korelasi pearson di bawah 0,40 yang berarti memiliki hubungan yang rendah. Rendahnya hubungan karakteristik responden dengan sikap petani selaras dengan penelitian Zulfa *dkk*, (2011) yaitu variabel tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani tidak mempunyai hubungan dengan sikap petani terhadap program demplot pertanian organik.

Adapun pendidikan non-formal petani bawang merah mempunyai hubungan yang kuat dengan pembentukan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* pada tanaman bawang merah. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitria (2008) bahwa tingginya tingkat pendidikan non formal umumnya mempunyai wawasan pola pikir yang semakin rasional dan kompeten dalam pengambilan keputusan berusataninya.

Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Responden dengan Sikap Petani

Kondisi sosial ekonomi yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu keadaan seseorang dalam kelompok masyarakat tani yang ditentukan oleh berbagai jenis

aktivitas ekonomi dan status dalam organisasi serta kebiasaan dalam berusahatani. Kondisi sosial ekonomi yang digunakan dalam kajian ini meliputi: jumlah anggota keluarga, kepemilikan lahan, luas lahan, Input produksi, pendapatan, status dalam Gapoktan dan pola tanam yang diterapkan. Berikut ini merupakan hubungan kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dari ketujuh kondisi sosial ekonomi responden mempunyai nilai korelasi Pearson di bawah 0,40 yang berarti memiliki hubungan yang rendah, Sedangkan signifikansinya $> 0,05$ yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri*. Jika tidak signifikan berarti kesimpulan yang diambil pada sampel hanya berlaku pada sampel tersebut saja, tidak bisa diberlakukan pada populasi. Koefisien korelasi yang mempunyai nilai negatif berarti hubungannya tidak searah, sedangkan yang mempunyai koefisien nilai positif mempunyai hubungan searah.

Tabel 3. Hubungan kondisi sosial ekonomi responden dengan sikap petani dalam pengaplikasian rhizobakteri pada tanaman bawang merah, 2019

No	Kondisi Sosek	Koefisien Korelasi	Sig	Keterangan
1	Jumlah Anggota keluarga	0,710	0,60	Hubungan Kuat, Tidak Signifikan dan Searah
2	Kepemilikan lahan	-0,108	0,42	Hubungan Sangat Rendah, Tidak Signifikan dan Tidak Searah
3	Luas lahan	-0,178	-0,18	Hubungan Sangat Rendah, Tidak Signifikan dan Tidak Searah
4	Input Produksi	-0,282	0,30	Hubungan Rendah, Tidak Signifikan dan Tidak Searah
5	Pendapatan	-0,226	0,85	Hubungan Rendah, Tidak Signifikan dan Tidak Searah
6	Status dalam gapoktan	-0,280	0,83	Hubungan Rendah, Tidak Signifikan dan Tidak Searah
7	Pola tanam yang diterapkan	-0,156	-0,24	Hubungan Sangat Rendah, Tidak Signifikan dan Tidak Searah

Rendahnya hubungan kondisi sosial ekonomi dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah selaras dengan penelitian Pangestika *dkk*, (2017) bahwa variabel luas lahan dan pendapatan mempunyai hubungan yang rendah dengan motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan.

Hubungan Gender Responsibility dan Kemampuan Berusahatani dengan Sikap Petani

Gender responsibility yang dimaksudkan dalam penelitian yaitu

kemampuan merespon kegiatan usahatani sesuai dengan konsep kultural yang diterapkan dalam suatu keluarga tani. *Gender responsibility* yang digunakan dalam penelitian meliputi: pembagian peran tugas usahatani, akses teknologi, permodalan dan pasar, kontrol pengambilan keputusan, dan perolehan manfaat. Hubungan *gender responsibility* dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan *gender responsibility* dan kemampuan berusahatani dengan sikap petani dalam pengaplikasian *rhizobakteri* pada tanaman bawang merah, 2018

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig	Ket
<i>Gender responsibility</i>	0,415	0,01	Hubungan Cukup Kuat, Signifikan, Searah
Kemampuan berusahatani	0,357	0,06	Hubungan Rendah, Signifikan, Searah

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui nilai koefisien korelasi yaitu 0,415. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara *gender responsibility* dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah. Nilai signifikannya menunjukkan hasil $0,01 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa terbentuk hubungan yang signifikan.

Signifikan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kesimpulan pada sampel yang diambil dapat diberlakukan pada populasi.

Hubungan antara *gender responsibility* dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri sesuai dengan hasil penelitian Ratmayani *dkk* (2018) menunjukkan, bahwa relasi gender dalam pengambilan keputusan usahatani masih

didominasi oleh laki-laki dengan presentase 50%, sedangkan untuk kategori dominasi perempuan mencapai 20% dan untuk kategori setara antara perempuan dan laki-laki yaitu sebesar 30%. Hasil penelitian untuk alokasi pendapatan berbanding terbalik dengan pengambilan keputusan. Alokasi pendapatan didominasi oleh perempuan dengan presentase 55,9%, sedangkan untuk laki-laki dominan hanya 8,9% dan untuk setara yaitu 35,2%.

Jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan peran gender, umumnya orang dengan jenis kelamin laki-laki akan cenderung memiliki kecenderungan berempati rendah, sementara perempuan memiliki kecenderungan empatinya relatif tinggi (Klein dan Hodges, 2005). Tingkat empati tersebut akan berhubungan dengan pembentukan sikap. Empati rendah akan berhubungan dengan sikap yang negatif, begitu pun sebaliknya empati yang tinggi akan berhubungan dengan sikap positif.

Kemampuan berusaha merupakan keahlian yang dimiliki petani responden dalam melaksanakan kegiatan usahatani yang sedang dijalankan. Keahlian yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu meliputi: *task skills*, *management skills*, *contingency task skills*, *job and role environment task skills*, dan *transferred Skills* (Tabel 4).

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui nilai koefisien korelasi yaitu 0,357. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang rendah antara kemampuan berusaha dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah, dengan nilai signifikannya menunjukkan hasil $0,01 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa terbentuk hubungan yang signifikan. Signifikan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kesimpulan pada sampel yang diambil dapat diberlakukan pada populasi.

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Spencer *dalam* Moeheriono (2007) yang menyatakan kompetensi kinerja (kemampuan berusaha) berhubungan dengan sikap, watak kepribadian, dan pengetahuan yang diperolehnya. Sudarmanto (2009) mengutarakan bahwa kompetensi merupakan suatu atribut untuk melekatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Atribut tersebut adalah kualitas yang diberikan pada orang yang mengacu pada karakteristik tertentu yang diperlukan untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif. Atribut tersebut terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan keahlian atau karakteristik tertentu.

Rendahnya kompetensi kinerja akan membentuk sikap negatif terhadap penerimaan teknologi yang disampaikan. Sebaliknya, semakin tinggi kompetensi kinerja yang dimiliki maka sikap yang terbentuk juga akan positif. Hasil penelitian memperlihatkan rendahnya hubungan kompetensi kerja dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah. Hal ini disebabkan oleh seringnya pemilik sawah menyuruh tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan budidaya yang akan dilaksanakan. Mayoritas petani di sana hanya menjadi mandor saja, sedangkan yang mengerjakan keseluruhan proses budidaya yaitu buruh tani. Hal ini memicu rendahnya hubungan kompetensi kerja (kemampuan berusaha) dengan pembentukan sikapnya.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Sikap Petani

Intensitas penyuluhan merupakan seberapa sering kegiatan penyuluhan dilakukan. Tingginya frekuensi penyuluhan akan berpengaruh pada proses pembentukan sikap petani. Intensitas penyuluhan berisikan pernyataan terkait

dengan frekuensi keikutsertaan petani responden dan keaktifan petani serta kesesuaian metode dan materi sesuai karakteristik dan kebutuhan petani responden. Tabel 5 Berikut menyajikan

faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan sikap petani. Termasuk, hubungan intensitas penyuluhan dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* pada tanaman bawang merah.

Tabel 5. Hubungan faktor eksternal dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* pada tanaman bawang merah, 2018

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig	Keterangan
Intensitas penyuluhan	0,505	0,00	Hubungan Cukup Kuat, Signifikan, Searah
Tokoh masyarakat	0,611	0,00	Hubungan Kuat, Signifikan dan Searah
Media massa	0,413	0,01	Hubungan Cukup Kuat, Signifikan dan Searah
Kebudayaan	0,293	0,24	Hubungan Rendah, Tidak Signifikan, Searah
Lembaga terkait	0,323	0,13	Hubungan Rendah, Tidak Signifikan, Searah

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai koefisien matriks korelasi yaitu 0,505. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara intensitas penyuluhan dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* pada tanaman bawang merah. Tingkat signifikannya menunjukkan hasil $0,00 < 0,01$, berarti bahwa terbentuk hubungan yang signifikan. Signifikan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kesimpulan pada sampel yang diambil dapat diberlakukan pada populasi.

Intensitas penyuluhan menunjukkan hubungan yang kuat dengan terbentuknya sikap petani tidak lepas dari frekuensi penyuluhan yang dilakukan. Kegiatan penyuluhan terkait pengaplikasian *Rhizobakteri* telah dilakukan sebanyak tiga kali. Kegiatan penyuluhan pertama yaitu sosialisasi akan dilakukan demplot pengaplikasian *Rhizobakteri*, dan menyampaikan manfaat dari *Rhizobakteri* bagi tanaman bawang merah. Selanjutnya penyuluhan kedua yaitu membahas tentang cara perbanyakan *Rhizobakteri* dan cara aplikasi *Rhizobakteri*. Kegiatan penyuluhan yang ketiga yaitu pemantapan materi penyuluhan sebelumnya, berupa mengulang materi penyuluhan dari awal dan menyampaikan hasil demplot yang telah dilaksanakan. Berdasarkan

serangkaian proses penyuluhan yang dilaksanakan oleh peneliti, sehingga menghasilkan hubungan yang kuat dengan sikap petani dalam pengaplikasian *Rhizobakteri* pada tanaman bawang merah.

Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian Indraningsih (2011) yang menunjukkan bahwa variabel penyuluhan memberikan pengaruh yang positif terhadap terbentuknya persepsi petani dalam mengambil keputusan adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. Penilaian petani responden terhadap kegiatan penyuluhan dipengaruhi oleh keadaan internal yang ada pada diri petani. Pengalaman petani selama berinteraksi dengan penyuluh akan membentuk persepsi responden. Terbentuknya persepsi responden akan mempengaruhi bentuk kesiapan dalam merespon terhadap suatu perubahan teknologi. Bentuk kesiapan dalam merespon perubahan merupakan perwujudan sikap. Petani yang mempunyai sikap terbuka pada perubahan akan mudah berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Pengalaman selama mengelola usahatani akan membentuk sikap petani responden sesuai inovasi yang diperkenalkan oleh penyuluh.

Faktor eksternal lain, yang berhubungan dengan sikap petani adalah Tokoh Masyarakat. Tokoh masyarakat yang dimaksudkan yaitu orang yang memegang peranan dalam menyebarkan inovasi. Orang-orang yang termasuk dalam tokoh masyarakat dalam kajian ini yaitu pengurus gabungan kelompok tani, penyuluh, ketua kelompok tani dan anggota Pos Pelayanan Agensi Hayati (PPAH). Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai koefisien korelasi yaitu 0,611. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tokoh masyarakat dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah. Nilai signifikannya menunjukkan hasil $0,00 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa terbentuk hubungan yang sangat signifikan. Signifikan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kesimpulan pada sampel yang diambil dapat diberlakukan pada populasi.

Tingginya hubungan tokoh masyarakat dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah disebabkan oleh kebiasaan responden untuk mengikuti tindakan atau arahan dari orang yang ditokohkan dalam masyarakat tersebut. Orang yang dimaksudkan sebagai tokoh masyarakat yaitu Ketua kelompok tani, ketua gabungan kelompok tani, penyuluh dan perangkat desa. Responden cenderung mengikuti tindakan dari tokoh masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2013) setiap individu memiliki kecenderungan untuk bersikap konformis dengan orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Faktor eksternal berikutnya adalah peubah media massa, merupakan sarana informasi yang digunakan untuk

penyampaian pesan-pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Komunikator dalam hal ini yaitu peneliti ataupun penyuluh, sedangkan komunikan yang dimaksud yaitu petani responden. Media massa yang dimaksudkan dalam penelitian yaitu siaran langsung pedesaan, pemutaran penayangan slide dan surat kabar atau buletin. Berikut ini merupakan hubungan media massa dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah tersaji dalam Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui nilai koefisien matriks korelasinya yaitu 0,413. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan ($p < 0,05$) antara media massa dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah.

Media massa mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri. Hal ini diduga disebabkan oleh banyaknya responden yang memiliki *handphone smartphone* sehingga mereka bisa leluasa mengakses materi terkait Rhizobakteri dengan mudah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Azwar (2013) bahwa penyampaian informasi sugestif melalui media massa seringkali berpengaruh terhadap sikap pendengar ataupun pembaca. Berdasarkan hal tersebut, maka hanya dengan menerima berita-berita yang sudah dimasuki unsur subjektif akan terbentuk sikap tertentu.

Variabel berikutnya adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan pola hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi serta dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kebudayaan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani bawang merah. Kebudayaan tersebut meliputi kebiasaan

petani dalam melakukan serangkaian kegiatan budidaya mulai dari penanaman hingga panen bawang merah. Hubungan kebudayaan dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah diketahui memiliki nilai koefisien korelasi yaitu 0,293. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang rendah antara kebudayaan dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah, dengan derajat signifikan yang sangat nyata ($p = 0,00 < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa terbentuk hubungan yang signifikan. Signifikan yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kesimpulan pada sampel yang diambil dapat diberlakukan pada populasi.

Rendahnya hubungan kebudayaan dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri disebabkan oleh kebudayaan berusahatani bawang merah yang ada di Desa Puhjarak menggunakan pupuk anorganik dan pestisida kimia dengan dosis yang sangat tinggi. Hal ini bertentangan dengan pengaplikasian Rhizobakteri. Input saprodi yang berupa pupuk kimia bisa dikurangi karena Rhizobakteri membantu penyerapan unsur hara bagi tanaman. Selain itu, input saprodi yang berupa pestisida kimia bisa digantikan dengan Rhizobakteri. Aplikasi Rhizobakteri belum menjadi kebiasaan rutin dalam berusahatani di Desa Puhjarak sehingga membutuhkan waktu untuk menjadikan Rhizobakteri sebagai budaya berusahatani di Desa Puhjarak. Hal ini diperkuat dengan pendapat Azwar (2013) kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya dan memberikan corak pengalaman pada individu-individu dalam masyarakat tersebut. Kepribadian yang dapat memudahkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual yaitu kepribadian individu yang telah mapan.

Variabel Lembaga terkait sebagai faktor eksternal yang dianalisis kaitannya dengan sikap petani dalam kegiatan penyebaran informasi Rhizobakteri pada tanaman bawang merah, meliputi: Balai penyuluhan Pertanian, Kantor Desa, Kelompok Petani Pengguna Agens Hayati, Gabungan Kelompoktani dan kelompoktani. Hubungan lembaga terkait dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah tersaji dalam Tabel 5. Kelembagaan terkait mempunyai hubungan yang rendah dan tidak signifikan dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya pengorganisasian peran yang jelas antar lembaga untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada dihadapi petani. Hal ini selaras dengan pendapat Anantanyu (2011) kelembagaan petani dalam melaksanakan perannya memerlukan pengorganisasian dengan keterampilan-keterampilan khusus untuk memberikan dorongan dan antuan secara sistematis.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kajian sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah varietas Bauji yaitu:

1. Sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah varietas Bauji berada pada tingkatan merespon berjumlah 7 orang, menilai berjumlah 31 orang dan mengorganisasi berjumlah 21 orang.
2. Terdapat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan sikap petani dalam pengaplikasian Rhizobakteri pada tanaman bawang merah varietas Bauji.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. 7(2): 102-109
- Artanti, F., Rani. 2004. Perancangan dan Pembuatan Sistem Pakar Hama dan Penyakit Tanaman serta Pengendaliannya untuk tanaman hortikultura. [thesis]. Surabaya: Petra Christian University
- Ashrafuzzaman, M., Hossen, F.A., Ismail, M.R., Hoque Md.AA., Islam, M.Z., Shahidullah, S.M., Meon, S. 2009. Efficiency of plant growth-promoting Rhizobakteri (PGPR) for the enhancement of rice growth. *African Journal of Biotechnology* Vol. 8(7):1247-1252
- Azwar S.2013. *Sikap Manusia*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Hasil Panen Bawang Merah Jawa Timur*. Surabaya (ID); BPS Jawa Timur
- _____. 2018. Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia 2017. <https://www.bps.go.id/publication/2018/10/05/bbd90b867a6ee372e7f51c43/statistik-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-indonesia-2017.html>. Diakses tanggal 12 Februari 2019
- Fitria. 2008. *Hubungan Karakteristik Petani Kedelai dengan Kompetensi Berusahatani*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Indraningsih, K. 2011. Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*. 29(1): 1-24
- Irfan M. 2013. Respon bawang merah terhadap zat pengatur tumbuh dan unsur hara. UIN Suska Riau. *Jurnal Agroteknologi*. 3(2): 35-40
- Klein, J.K.K.; Hodges, S.D. 2005. *Gender differences, motivation and empathic accuracy: When it pays to understand*. PSPB. 27(6): 720-730.
- Moeheriono. 2007. Pengaruh pendidikan dan pelatihan kepemimpinan tingkat III terhadap motivasi kerja, karier dan kompetensi pegawai Pemerintah Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 9(2): 217-242
- Pangestika, D.N., Lestari, E., Sutarto, S. 2017. Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Agritext*. 41(1): 1-14
- Ratmayani, Rahmadanih, Salman, D. 2018. Relasi gender pada rumah tangga petani cengkeh: Studi kasus rumah tangga petani cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majenen, Sulawesi Barat. *Jurnal Soisal Ekonomi Pertanian*. 14(1): 65-74
- Sasongko, W.A., Witjaksono, R., Harsoyo. 2014. Pengaruh Perilaku Komunikasi Terhadap Sikap dan Adopsi Teknologi Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*. 24(1): 35-43
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- Tambunan, W.A., Sipayung, R., Sitepu, F.E. 2014. Pertumbuhan dan produksi bawang merah dengan pemberian pupuk Hayati pada berbagai Media Tanam. *Jurnal Online Agroekoteknologi* ISSN No. 2337- 6597. 2(2): 825-836
- Zainudin, Abadi, A.L., Aini, L.Q. 2014. Pengaruh pemberian *Plant Growth Promoting Rhizobakteri (Bacillus subtilis dan Pseudomonas fluorescens)* terhadap penyakit bulai pada tanaman jagung (*Zea mays L.*). *Jurnal HPT*. 2(1): 11-18
- Zulfa, M., Ginting, M., Fauzia, L. 2011. *Sikap Petani terhadap Program Demplot Pertanian Organik*. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara